Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10671-10676 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan *Spiritual Well-Being* (SWB) Dengan *Self-Efficacy* Pada Orang Dengan HIV (ODHIV) Di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang

Chaerunnisa Oktaviani[1], Zahrah Maulidia Septimar*[2], M. Martono Diel[3]
[1,2,3] Universitas Yatsi Madani
Email: chaerunnisaoktaviani93@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang*: Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan kondisi kronis yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual. *Spiritual well-being* (SWB) dapat menjadi sumber makna, harapan, dan kekuatan dalam menghadapi kondisi penyakit, sedangkan *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola tuntutan kesehatan. Tujuan: Mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan *self-efficacy* pada Orang Dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Sampel sebanyak 152 ODHIV dipilih menggunakan *purposive sampling*. SWB diukur menggunakan *Spiritual Well-Being* Scale (SWBS), sedangkan *self-efficacy* menggunakan HIV *Self-Efficacy* (HIV-SE). Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* serta *Fisher's Exact* Test. Hasil: Sebanyak 132 responden (86,8%) memiliki SWB tinggi dan 131 responden (86,2%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Pada kelompok SWB rendah, 7 responden (35,0%) memiliki *self-efficacy* rendah dan 13 (65,0%) tinggi. Pada kelompok SWB tinggi, 14 responden (10,6%) memiliki *self-efficacy* rendah dan 118 (89,4%) tinggi. Uji *Chi-Square* menunjukkan p=0,003 dan *Fisher's Exact Test* p=0,009. Nilai POR sebesar 4,538 (95% CI 1,552–13,270). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *spiritual well-being* dan *self-efficacy* pada ODHIV di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang.

Kata Kunci: ODHIV, *Spiritual Well-Being*, *Self-Efficacy*, HIV

Abstract

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a chronic condition that affects not only physical health but also psychological, social, and spiritual aspects. Spiritual well-being (SWB) may provide meaning, hope, and strength in coping with illness, while self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to manage health-related demands. Objective: To determine the relationship between spiritual well-being and self-efficacy among people living with HIV (PLWH) at Yayasan Cita Andaru Bersama, Tangerang City. Methods: This quantitative study used a correlational cross-sectional design. A total of 152 PLWH were selected using purposive sampling. SWB was measured using the Spiritual Well-Being Scale (SWBS), while self-efficacy was assessed using the HIV Self-Efficacy (HIV-SE) scale. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with Chi-Square and Fisher's Exact Test. Results: A total of 132 respondents (86.8%) had high SWB and 131 (86.2%) had high self-efficacy. Among respondents with low SWB, 7 (35.0%) had low self-efficacy and 13 (65.0%) had high self-efficacy. Among those with high SWB, 14 (10.6%) had low self-efficacy and 118 (89.4%) had high self-efficacy. The Chi-Square test yielded p=0.003 and Fisher's Exact Test yielded p=0.009. The prevalence odds ratio was 4.538 (95% CI 1.552–13.270). Conclusion: There was a statistically significant association between spiritual well-being and self-efficacy among PLWH at Yayasan Cita Andaru Bersama, Tangerang City.

Keywords: PLWH, Spiritual Well-Being, Self-Efficacy, HIV

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Perkembangan terapi antiretroviral (ARV) telah memungkinkan HIV dikelola sebagai kondisi kronis, tetapi ODHIV tetap menghadapi tuntutan pengobatan serta tantangan psikologis, sosial, dan spiritual. Stigma, kecemasan, perubahan penerimaan diri, dan kekhawatiran terhadap masa depan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalani kehidupan dan perawatan.

Dalam konteks tersebut, spiritual well-being merupakan salah satu aspek yang relevan. *Spiritual well-being* berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan serta kemampuan

menemukan makna dan tujuan hidup. Paloutzian dan Ellison mengembangkan *Spiritual Well-Being Scale* yang mencakup *religious well-being* dan *existential well-being*. Pada ODHIV, pengalaman spiritual dapat menjadi sumber kekuatan, penerimaan, harapan, dan ketenangan dalam menjalani proses penyakit.

Self-efficacy juga penting dalam pengelolaan HIV karena berkaitan dengan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan dan hambatan tertentu. Menurut Bandura (1997), self-efficacy memengaruhi pilihan tindakan, usaha, ketekunan, proses kognitif, dan respons emosional. Pada ODHIV, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mendukung pengelolaan terapi, gejala, stres, komunikasi dengan tenaga kesehatan, serta kemampuan menghadapi masalah.

Penelitian Indrayana et al. (2023) yang tercantum dalam skripsi menunjukkan adanya hubungan antara tingkat spiritualitas dan *self-efficacy* pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kuta II. Di sisi lain, Sukmawati et al. (2025) melaporkan bahwa *spiritual well-being* dan *self-efficacy* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan strategi koping pada ODHIV. Perbedaan fokus variabel dan konteks tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara langsung menguji hubungan SWB dengan *self-efficacy* pada ODHIV.

Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang merupakan lembaga pendampingan ODHIV. Berdasarkan studi pendahuluan dalam skripsi, terdapat 250 ODHIV yang aktif mengikuti layanan dan pendampingan psikososial. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji keterkaitan aspek spiritual dan keyakinan diri pada ODHIV. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan *self-efficacy* pada ODHIV di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang pada Juni–Juli 2026. Populasi penelitian adalah ODHIV yang sedang mendapatkan pendampingan di yayasan sebanyak 250 orang. Sampel berjumlah 152 responden dan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan.

Instrumen penelitian terdiri dari *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) yang mengukur dua dimensi, yaitu *religious well-being* dan *existential well-being*, serta kuesioner HIV *Self-Efficacy* (HIV-SE). SWBS menggunakan skala 1–6 dengan skor total 20–120 dan dikategorikan rendah jika skor <70 dan tinggi jika ≥70. *Self-efficacy* menggunakan skala 1–4 dan dikategorikan rendah jika skor <85 dan tinggi jika ≥85.

Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan *Google Form*. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian, dan *informed consent*. Data kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 25. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik dan variabel penelitian.

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan α=0,05. Karena terdapat satu sel dengan *expected count* kurang dari 5, hasil juga diperkuat menggunakan *Fisher's Exact Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dewasa awal (18–35 tahun)	120	78,9
Dewasa akhir (36–55 tahun)	32	21,1
Laki-laki	93	61,2
Perempuan	59	38,8
Total	**152**	**100,0**

Pada Tabel 1 sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa awal, yaitu 120 orang (78,9%), sedangkan dewasa akhir sebanyak 32 orang (21,1%). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 93 orang (61,2%) dan perempuan 59 orang (38,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi kelompok usia dewasa awal dan laki-laki.

Dominasi laki-laki dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian karakteristik kejadian HIV yang dicantumkan dalam skripsi, yang menjelaskan bahwa kasus HIV pada sejumlah populasi penelitian lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut menjadi pertimbangan penting bagi layanan pendampingan karena kebutuhan dan pola akses layanan dapat berbeda antar kelompok.

2) *Spiritual Well-Being* (SWB)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Spiritual Well-Being* (SWB)

Kategori SWB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	20	13,2
Tinggi	132	86,8
Total	**152**	**100,0**

Pada Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *spiritual well-being* tinggi, yaitu 132 orang (86,8%), sedangkan 20 orang (13,2%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumber spiritual yang relatif kuat dalam memaknai kondisi kehidupannya.

Tingginya SWB dapat berkaitan dengan pengalaman menjalani kondisi kronis dan dukungan yang diperoleh selama proses pendampingan. Dalam skripsi, pendampingan di Yayasan Cita Andaru Bersama digambarkan memberi ruang bagi ODHIV untuk memperoleh dukungan psikososial, berbagi pengalaman, dan membangun penerimaan terhadap kondisi diri. Pengalaman tersebut dapat mendukung pencarian makna, harapan, dan ketenangan.

Temuan ini sejalan dengan Edison dan Waluyo (2021) yang melaporkan pengalaman aktivitas spiritual pada ODHIV berupa peningkatan kedekatan spiritual, penerimaan terhadap penyakit, dan munculnya harapan. Primasari et al. (2025) juga melaporkan hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada ODHIV/AIDS. Secara teoritis, Ellison (1983) memandang *spiritual well-being* sebagai kondisi yang mencakup relasi dengan Tuhan dan kebermaknaan/tujuan hidup. Dengan demikian, tingginya SWB pada responden dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap kondisi HIV, meskipun penelitian ini tidak menguji faktor penyebab SWB secara khusus.

3) Self-Efficacy

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*

Kategori Self-Efficacy	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	21	13,8%
Tinggi	131	86,2%
Total	**152**	**100,0%**

Pada Tabel 3 sebagian besar responden memiliki self-efficacy tinggi, yaitu 131 orang (86,2%), sedangkan 21 orang (13,8%) memiliki *self-efficacy* rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan yang relatif baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan kehidupan dan pengelolaan kondisi HIV.

Self-efficacy dapat terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Pada ODHIV, pengalaman berhasil menjalani terapi, dukungan tenaga kesehatan dan teman sebaya, serta kemampuan mengelola tekanan dapat menjadi pengalaman yang memperkuat keyakinan diri. Temuan ini sejalan dengan Pakki et al. (2024) dan Rasyifa et al. (2026) yang dalam skripsi dikaitkan dengan pentingnya *self-efficacy* dalam pengelolaan terapi dan kepatuhan ARV.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, *self-efficacy* tinggi pada responden dapat berkaitan dengan kemampuan mempertahankan usaha ketika menghadapi tuntutan pengobatan, stres, dan tantangan kehidupan. Namun, distribusi ini tidak berarti bahwa semua responden dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kondisi psikologis atau kepatuhan terapi yang sama, karena variabel tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

4) Hubungan Spiritual Well-Being dengan Self-Efficacy

Tabel 4. Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan *Self-Efficacy*

SWB	SE Rendah		SE Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	7	35,0	13	65,0	20	100,0
Tinggi	14	10,6	118	89,4	132	100,0
Total	**21**	**13,8**	**131**	**86,2**	**152**	**100,0**

Pada Tabel 4 hasil analisis menunjukkan *p-value Chi-Square* sebesar 0,003 (<0,05). Karena terdapat satu sel dengan *expected count* kurang dari 5, analisis diperkuat dengan *Fisher's Exact Test* dan diperoleh p=0,009 (<0,05). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *spiritual well-being* dan *self-efficacy* pada ODHIV di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang. Nilai POR sebesar 4,538 (95% CI 1,552–13,270) menunjukkan bahwa kelompok dengan SWB tinggi memiliki *odds self-efficacy* tinggi sekitar 4,5 kali dibandingkan kelompok dengan SWB rendah dalam sampel penelitian ini. Karena desain penelitian bersifat *cross-sectional*, angka tersebut menggambarkan keterkaitan pada data yang dikumpulkan dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Tabulasi silang menunjukkan bahwa pada responden dengan SWB rendah, 13 orang (65,0%) tetap memiliki *self-efficacy* tinggi. Sebaliknya, pada kelompok SWB tinggi, 118 orang (89,4%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Adanya responden dengan SWB rendah tetapi *self-efficacy* tinggi menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual. Sesuai teori Bandura, pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi emosional juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan *self-efficacy*.

Hubungan yang ditemukan dapat dijelaskan melalui peran *spiritual well-being* dalam memberikan makna, tujuan hidup, harapan, dan ketenangan. Ketika individu mampu memaknai kondisi yang dihadapi dan memiliki sumber kekuatan spiritual, individu dapat memiliki dasar psikologis yang lebih mendukung untuk menghadapi tuntutan penyakit. Kondisi tersebut secara konseptual dapat berkaitan dengan keyakinan bahwa dirinya mampu menjalankan tindakan yang diperlukan.

Temuan ini sejalan dengan Indrayana et al. (2023), yang melaporkan hubungan signifikan antara tingkat spiritualitas dan *self-efficacy* pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kuta II. Dela Arum Lorensa et al. (2025) juga dilaporkan menemukan keterkaitan tingkat spiritualitas dan *self-efficacy* dengan penerimaan diri pada ODHIV. Persamaan temuan dapat berkaitan dengan karakteristik responden yang sama-sama menghadapi kondisi HIV dan membutuhkan kemampuan adaptasi psikologis. Namun, penelitian Sukmawati et al. (2025) yang menguji *self-efficacy* dan kesejahteraan spiritual sebagai bagian dari strategi koping menghasilkan hubungan yang tidak signifikan. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena variabel yang dianalisis berbeda: penelitian ini menguji hubungan langsung SWB dengan *self-efficacy*, sedangkan penelitian Sukmawati et al. mengkaji keterkaitannya dengan strategi koping.

Implikasi temuan ini adalah pentingnya mempertimbangkan aspek spiritual sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pendampingan ODHIV, tanpa mengesampingkan faktor psikologis, sosial, dan medis. Konseling, dukungan sebaya, edukasi, dan pendampingan dapat memberi ruang bagi ODHIV untuk mengeksplorasi makna hidup, harapan, nilai personal, dan sumber dukungan spiritual sesuai keyakinan masing-masing. Pendekatan tersebut sebaiknya bersifat inklusif dan tidak memaksakan bentuk agama tertentu.

4. KESIMPULAN

Penelitian terhadap 152 ODHIV di Yayasan Cita Andaru Bersama Kota Tangerang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok dewasa awal (78,9%) dan berjenis kelamin laki-laki (61,2%). Sebagian besar responden memiliki *spiritual well-being* tinggi (86,8%) dan *self-efficacy* tinggi (86,2%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p=0,003 dan *Fisher's Exact Test* p=0,009, sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *spiritual well-being* dan *self-efficacy*. Nilai POR 4,538 (95% CI 1,552–13,270) menunjukkan keterkaitan antara SWB tinggi dan *odds self-efficacy* tinggi pada sampel penelitian. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan pendampingan ODHIV yang memperhatikan aspek spiritual bersama aspek psikologis, sosial, dan medis.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. Worth Publishers. https://books.google.co.id/

[2] Craig W. Ellison. (1983). Spiritual well-being: Conceptualization and measurement. Journal of Psychology and Theology. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164718301100406

[3] Dela Arum Lorensa, A., Amal, A. I., & Sulistyaningsih, D. R. (2025). Hubungan tingkat spiritualitas dan self-efficacy dengan penerimaan diri pada orang dengan HIV (ODHIV) di Puskesmas Poncol Kota Semarang. Journal of Medical Practice and Research, 1(2), 296–306. https://doi.org/10.65310/ps6ej279

[4] Diel, M. M., Kristina, T. N., & Nurmalia, D. (2022). Intervensi untuk meningkatkan self-efficacy perawat: literature review. Jurnal Surya Muda, 4(2).

[5] Edison, C., & Waluyo, A. (2021). Pengalaman aktivitas spiritual pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam menjalani proses penyakitnya. Faletehan Health Journal, 8(3), 216–222.

[6] I Komang Satria Indrayana, Arisudhana, G. A. B., & Putra, P. W. K. (2023). Hubungan tingkat spiritualitas dengan self-efficacy pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Kuta II. Journal Nursing Research Publication Media (Nursepedia), 2(2), 63–79. https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i2.38

[7] Pakki, I. B., Azmiardi, A., Adrianto, R., Ayu, I., & Lestari, I. D. (2024). Indonesian Journal of Global Health Research, 2(4), 821–826. https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250

[8] Primasari, N. A., Muttaqien, S., Sandi, Y. D. L., Saripah, E., Wabula, L. R., Ardiansyah, F., & Sitanggang, Y. A. (2025). Hubungan spiritual well-being dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 8(2), 159–165. https://doi.org/10.52774/jkfn.v8i2.397

[9] Rasyifa, Z., Purnama, A., & Sutrisno, I. T. (2026). Analysis of factors building self-efficacy and adherence to ARV medication in HIV/AIDS patients of adolescent and early adult age at Umar Wir. Healthcare Nursing Journal, 8(1), 133–143. https://doi.org/10.35568/healthcare.v8i1.7555

[10] Ritonga, N., Subiyatin, A., & Hasibuan, A. S. (2024). Literature review karakteristik kejadian HIV/AIDS. 9(2).

[11] Sukmawati, L., Azzam, R., Yunitri, N., Rayasari, F., Novianti, D., & Maemun, S. (2025). Hubungan self-efficacy dan kesejahteraan spiritual dengan penggunaan strategi koping pada orang dengan HIV (ODHIV). Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 11(1), 1–6. http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/jurnalkeperawatan

[12] Tahir, M. Y., Malik, M. Z., Wijaya, I. K., Kadar, K. S., Mubin, R. H., & Hamid, F. (2024). Effect of supportive care on quality of life for people living with human immunodeficiency virus: a systematic review. Advancements in Life Sciences, 11(3), 558–564. https://doi.org/10.62940/als.v11i3.2683

[13] Yolandha, A. Y. (2021). Hubungan self-efficacy dengan self-acceptance pada ODHA di Jombang Care Center Plus. Media Husada Journal of Nursing Science, 1(1), 43–53. https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i1.1163